

PERAN KONSELING KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA IAKN DI PALANGKA RAYA

Urbanus¹, Komala Sari², Flory Anita Sari³

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya^{1,2,3}

email korespondensi: urbanus@iaknpky.ac.id

Abstract: *Character building is a fundamental aspect in developing the personality of students as future leaders. In the midst of the challenges of the modern era that is experiencing a moral crisis and value degradation, character education becomes very crucial, especially in a religious-based higher education environment such as the Palangka Raya State Institute of Christian Religion. This study aims to examine the role of Christian counseling in supporting the character building process of students at IAKN Palangka Raya. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation and interviews with students, counselors, and academic supervisors. The results showed that Christian counseling makes a significant contribution in shaping student character, especially in the aspects of spirituality, responsibility, honesty, empathy, and resilience. Christian counselors act as spiritual and emotional guides who instill Christian values through pastoral approaches, Biblical reflection, and empathic relationships. In addition, counseling has also proven to be a means of personal restoration and motivation in facing academic and daily life problems. In conclusion, Christian counseling at IAKN Palangka Raya is not only a supporting service, but also a strategic instrument in shaping student character holistically.*

Keywords: *Role, Christian Counseling, Character Formation, Students, IAKN Palangka Raya.*

Abstrak: Pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam pengembangan kepribadian mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan. Di tengah tantangan era modern yang sedang mengalami krisis moral dan degradasi nilai, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat krusial, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi berbasis keagamaan seperti Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konseling Kristen dalam mendukung proses pembentukan karakter mahasiswa di IAKN Palangka Raya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap mahasiswa, konselor, dan dosen pembimbing akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling Kristen memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa, terutama dalam aspek spiritualitas, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan ketahanan diri. Konselor Kristen berperan sebagai pembimbing spiritual dan emosional yang menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui pendekatan pastoral, refleksi Alkitabiah, dan relasi yang empatik. Selain itu, konseling juga terbukti mampu menjadi sarana restorasi pribadi dan motivasi dalam menghadapi permasalahan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, konseling Kristen di IAKN Palangka Raya bukan hanya sebagai layanan pendukung, melainkan sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter mahasiswa secara holistik.

Kata kunci: Peran, Konseling Kristen, Pembentukan Karakter, Mahasiswa, IAKN Palangka Raya.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi wacana yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia, terutama di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Fenomena kemerosotan moral, krisis identitas, serta meningkatnya perilaku menyimpang dikalangan generasi muda menjadi indikator nyata akan perlunya penguatan nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan tidak hanya cukup berfokus pada aspek akademik, melainkan juga perlu berperan aktif dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Gaya hidup serba cepat juga mengubah karakter. Mahasiswa tidak lagi melihat sesuatu berdasarkan proses, tetapi lebih melihat segala sesuatu dari hasil akhir. Mereka tidak peduli bagaimana usaha mencapai sesuatu, yang penting hasil yang diinginkan segera tercapai dengan cara apapun.¹ Pembentukan karakter menjadi perhatian global dalam dunia pendidikan karena meningkatnya tantangan moral yang dihadapi generasi muda. Karakter Kristen bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama, serta mencerminkan iman yang dianut dalam tindakan sehari-hari.²

Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis keagamaan, seperti Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, urgensi pembentukan karakter mahasiswa menjadi semakin signifikan. Mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan teologis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Kristen yang bertumbuh dapat berarti cara hidup atau sikap dan perilaku dari orang Kristen mencerminkan karakter Kristus.³ Namun demikian, realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan kognitif dan pembentukan karakter yang ideal. Kurikulum seringkali lebih menekankan aspek pengetahuan teologis, biblika, dan pedagogis. Mahasiswa dinilai dari kemampuan berpikir kritis, hafalan Alkitab, dan logika teologis. Hal ini penting, tetapi dalam pengembangan karakter spiritualitas, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan ketahanan diri menjadi kurang terfokus jika tidak diimbangi dengan pembinaan rohani dan konseling Kristen. Oleh karena itu, konseling Kristen dipandang sebagai salah satu instrumen strategis dalam membantu mahasiswa mengembangkan integritas pribadi, tanggung jawab sosial, serta kedewasaan spiritual. Karena itu, kualitas konselor sangat penting dalam pelayanan konseling. Seorang konselor harus memiliki kualitas tertentu seperti kebaikan, pengetahuan akan Firman Tuhan dan kebijaksanaan dalam mengaplikasikannya. Konselor juga harus seorang yang Rohani.⁴ Seorang konselor yang mengikuti pola pendekatan seperti Kristus yaitu mengembangkan kemampuan secara tajam dan akan mampu memperoleh atau mengeluarkan informasi yang berkaitan dengan hikmat dan memiliki kemampuan menggunakan Firman Tuhan, karena Alkitab memainkan peran yang sangat penting dalam konseling Kristen.⁵ Peran konseling Kristen di IAKN Palangka Raya tidak hanya memulihkan, tetapi juga memperkaya

¹ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen" 2, no. 1 (2014): 62-69, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

² Novida Dwici Yuanri Manik and Juli Santoso, "Implementasi Media Pembelajaran Di Pendidikan Agama Kristen Untuk Peningkatan Kerohanian Peserta Didik," November 5, 2022, <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/issue/view/1>.

³ Dwici Yuanri Manik and Santoso.

⁴ Nehemia Nome et al., "Edukasi Dan Upaya Konseling Kristen Bagi Remaja," *Journal on Education* 05, no. 03 (2023).

⁵ "Model Pendekatan Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Teologis Kristen," n.d.

kepribadian mahasiswa, membentuk mereka menjadi generasi pemimpin Kristen yang matang secara spiritual, emosional, dan intelektual.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Sihombing, menunjukkan bahwa konseling Kristen efektif dalam membentuk karakter mahasiswa, khususnya dalam mengembangkan nilai kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, dan kedewasaan rohani. Konseling dianggap sebagai media untuk membentuk bukan hanya pola pikir, tetapi juga komitmen hidup berlandaskan ajaran Alkitab.⁶ Selanjutnya Simanjuntak, temuan utamanya adalah bahwa konseling Kristen membantu mahasiswa mengelola emosi negatif, seperti kemarahan dan kecemasan, serta mendorong pembentukan karakter seperti kesabaran, pengampunan, dan pengendalian diri.⁷ Kemudian penelitian Purba, menunjukkan bahwa konseling Kristen efektif dalam membentuk karakter mahasiswa dalam hal etika kejujuran, tanggung jawab sosial, serta kepekaan terhadap ketidakadilan sosial.⁸ Dari ketiga penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konseling Kristen konsisten ditemukan sebagai faktor kunci dalam membina karakter mahasiswa melalui pertumbuhan spiritualitas, kematangan emosi, etika sosial, dan pengendalian diri. Memberikan dukungan *restoratif* saat mahasiswa menghadapi tekanan hidup dan krisis identitas. Namun keterbatasan penelitian Sihombing yaitu kurang membahas dinamika emosional. Penelitian Simanjuntak, hanya melibatkan 8 mahasiswa, sehingga variasi pengalaman kurang mewakili populasi yang lebih luas. Selanjutnya penelitian Purba, kurang mendalami dimensi spiritualitas pribadi. Menguatkan penelitian sebelumnya, Wayan Santosa menunjukkan bahwa konseling pastoral memiliki dampak positif dalam membangun kesadaran spiritual dan moral pada remaja gerejawi, dengan pendekatan Alkitabiah sebagai landasan utama dalam proses bimbingan. Santosa menekankan pentingnya hubungan antara konselor dan konseli yang berbasis pada kasih, penerimaan tanpa syarat, serta pemahaman akan kehendak Allah.⁹ Pada kerangka teori pembentukan karakter, penelitian ini juga merujuk pada pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus bersifat komprehensif, menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku.¹⁰ Namun, meskipun penelitian-penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting dalam memahami nilai-nilai spiritual dalam konseling, masih terdapat beberapa keterbatasan. Fokus utama kebanyakan penelitian adalah pada remaja di lingkungan gereja, bukan mahasiswa di perguruan tinggi. Selain itu, belum banyak yang menekankan integrasi antara konseling Kristen dan sistem pendidikan formal. Di sisi lain, kekuatan dari penelitian terdahulu adalah penekanan pada dimensi spiritual dan relasi interpersonal yang menjadi fondasi utama dalam konseling Kristen.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan memfokuskan pada kontribusi konseling Kristen terhadap pembentukan karakter mahasiswa dalam konteks nyata kehidupan kampus di IAKN Palangka Raya, yang belum banyak dibahas dalam kajian sebelumnya, terutama dalam menghadapi tantangan budaya lokal dan disrupsi nilai dalam era digital.

⁶ V.D Sihombing, "Peran Konseling Pastoral Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Teologi," *Jurnal Konseling Teologi* 6, no. 2 (2021): 101-15.

⁷ M.T Simanjuntak, "Konseling Kristen Dalam Membina Kematangan Emosi Dan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2020): 45-60.

⁸ H.L Purba, "Integrasi Konseling Kristen Dalam Pembentukan Etika Dan Karakter Mahasiswa Kristen," *Jurnal Konseling Dan Teologi Kontekstual* 7, no. 1 (2022): 77-92.

⁹ I Wayan Santosa, *Konseling Pastoral: Sebuah Pendekatan Biblika Dalam Pelayanan Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

Argumen utama dari penelitian ini adalah bahwa konseling Kristen tidak hanya bersifat remedial, tetapi juga *preventif* dan *transformatif* dalam membentuk karakter mahasiswa secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas, pendekatan, dan tantangan konseling Kristen dalam pembentukan karakter mahasiswa, serta untuk memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan sistem konseling di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan yaitu Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan sistem konseling berbasis nilai Kristiani di lingkungan pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran konseling Kristen dalam pembentukan karakter mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik fenomena yang dikaji, yakni fenomena sosial yang bersifat kompleks, kontekstual, dan mengandung makna subjektif dari para pelaku yang terlibat secara langsung. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemahaman individu terhadap suatu peristiwa atau isu sosial dalam konteks alamiah, serta memberikan ruang bagi interpretasi makna yang kaya dan mendalam.¹¹ Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi, melainkan untuk menggali perspektif dan pengalaman personal yang spesifik dalam konteks tertentu. Dengan demikian, metode ini relevan dalam menelaah dinamika hubungan antara konselor Kristen dan mahasiswa dalam konteks pembentukan karakter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di lingkungan kampus Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya untuk melihat secara langsung praktik konseling yang berlangsung, serta interaksi antara mahasiswa dan konselor. Wawancara dilakukan terhadap 10 mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Agama Kristen mata kuliah Spiritualitas Kristen, 1 konselor Kristen dan 2 dosen pembimbing akademik. Data informan yang diperlukan sudah memadai dan cukup mencapai kedalaman makna dalam studi kualitatif. Waktu dan durasi penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu mulai dari Rabu 19 Februari 2025 sampai dengan Sabtu 19 April 2025. Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Patton menjelaskan bahwa triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber guna memperoleh keandalan informasi.¹² Selain itu, dilakukan pula pengecekan anggota (member checking) dengan meminta partisipan untuk meninjau kembali hasil wawancara yang telah ditranskripsikan guna memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap narasi mereka. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman.¹³ Proses ini dilakukan secara iteratif dengan membaca ulang transkrip, mengkategorikan tema-tema utama, dan menginterpretasikan data sesuai fokus penelitian

¹¹ John W and Cheryl N. Poth Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th Ed (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

¹² Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd Ed (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2002).

¹³ Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña Milles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th Ed (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Kristen sebagai Wadah Pembentukan Karakter

Dalam analisis data, tema karakter mengacu pada kategori tematik yang berulang dalam pernyataan para partisipan (mahasiswa, konselor, dan dosen pembimbing akademik), serta dalam dokumen yang dianalisis. Tema-tema ini menggambarkan nilai-nilai atau kualitas karakter yang terbentuk atau diperkuat melalui proses konseling Kristen.

Spiritualitas

Spiritualitas adalah tema paling dominan yang muncul dalam data. Hal ini mencakup peningkatan relasi mahasiswa dengan Tuhan, praktik spiritual seperti doa dan pembacaan Alkitab, serta kesadaran akan panggilan hidup. Spiritualitas Kristiani terlihat dari perilaku yang ditunjukkannya.¹⁴ Disimpulkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua orang mahasiswa yaitu: “Saya merasa lebih dekat dengan Tuhan sejak ikut konseling. Ada dorongan untuk berdoa dan merenung setiap hari.”¹⁵ Disimpulkan bahwa konseling Kristen memberikan dampak positif terhadap kedekatan spiritual mahasiswa dengan Tuhan. Informan merasakan adanya perubahan dalam kehidupan rohaninya setelah mengikuti konseling, ditandai dengan meningkatnya dorongan untuk berdoa, merenung, dan membangun hubungan pribadi yang lebih intim dengan Tuhan. Hal ini mencerminkan bahwa konseling bukan sekadar proses penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan spiritualitas yang aktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, konseling Kristen berperan penting dalam memperkuat dimensi iman mahasiswa, membimbing mereka untuk menjadikan kehidupan rohani sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan akademik dan personal. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak terlepas dari pengembangan hubungan yang erat dengan Tuhan sebagai pusat hidup.

Hal ini menunjukkan adanya proses rekoneksi spiritual yang dialami mahasiswa. Mereka tidak lagi menjalani kehidupan iman sebagai rutinitas semata, melainkan sebagai hubungan yang hidup dan dinamis dengan Tuhan. Makna tematik yang didapatkan yaitu: Konseling Kristen membantu mahasiswa menemukan kembali fondasi spiritual mereka dan menjadikan nilai-nilai iman sebagai pegangan hidup. Konseling Kristen telah membantu mereka memperkuat hubungan dengan Tuhan dan mengembangkan nilai-nilai etika Kristen. Konseling Kristen terbukti menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar dari karakter mahasiswa. Pendekatan yang dilakukan konselor tidak hanya menyentuh aspek psikis, tetapi juga spiritual dan moral, menjadikan konseling sebagai medium pembentukan pribadi secara utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Sitorus, yang menyatakan bahwa konseling Kristen memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan dimensi psikologis dan teologis secara menyatu, sehingga mampu membentuk karakter seseorang bukan hanya secara perilaku, tetapi juga dari hati dan motivasinya.¹⁶ Melalui refleksi Alkitabiah dan relasi empatik, mahasiswa mengalami pembaruan cara pandang terhadap diri, sesama, dan Tuhan. Ini

¹⁴ Safatulus Giawa et al., “Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Perilaku Kristiani Siswa,” October 10, 2024, <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekklesia/article/view/79>.

¹⁵ Komala Sari and Flory Anita Sari, “Wawancara Dengan Krista Nessa Dan Angel Novita Putri Tentang Spiritualitas” (Palangka Raya, April 23, 2025).

¹⁶ J. M Sitorus, *Konseling Kristen Holistik: Teologi Dan Praktik Pendampingan Jiwa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

mendorong perubahan sikap yang berorientasi pada kesalehan pribadi dan tanggung jawab sosial, dua hal yang menjadi inti pendidikan karakter berbasis iman Kristen.¹⁷

Pendekatan yang digunakan oleh konselor Kristen didasarkan pada prinsip-prinsip konseling pastoral, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan dimensi psikologis dan teologis dalam proses pendampingan. Dalam praktiknya, konseling dilakukan melalui relasi empatik yang memungkinkan mahasiswa merasa diterima tanpa syarat, mendengarkan aktif yang membuka ruang aman bagi ekspresi emosional, serta doa bersama yang menjadi sarana spiritual untuk menyerahkan beban hidup kepada Allah. Pendekatan ini bukan hanya bertujuan menyelesaikan masalah secara pragmatis, tetapi lebih jauh menumbuhkan kesadaran rohani, pertobatan, dan pemulihan batin. Kehadiran konselor menjadi medium ilahi yang memampukan mahasiswa melihat penderitaan dalam terang iman, serta memperbarui orientasi hidup mereka berdasarkan nilai-nilai Injili.

Tanggung Jawab

Tema ini muncul dari perubahan sikap mahasiswa terhadap tugas akademik, pelayanan, maupun tanggung jawab sosial. Disimpulkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua orang mahasiswa yaitu: “Dulu saya suka tunda-tunda tugas. Sekarang saya belajar bertanggung jawab, karena saya sadar itu juga bagian dari kesaksian iman.”¹⁸ Disimpulkan bahwa konseling Kristen mampu mendorong perubahan perilaku mahasiswa ke arah yang lebih bertanggung jawab. Informan mengakui adanya kebiasaan menunda tugas di masa lalu, namun melalui proses konseling, ia menyadari bahwa tanggung jawab akademik merupakan bagian dari kesaksian iman sebagai orang percaya. Kesadaran ini memicu perubahan sikap, di mana tindakan sehari-hari dilihat bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai wujud integritas spiritual. Dengan demikian, konseling Kristen tidak hanya berfungsi dalam aspek emosional dan spiritual, tetapi juga mengarah pada etika hidup praktis. Mahasiswa dibentuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan menyadari bahwa setiap tindakan memiliki makna spiritual sebagai representasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata.

Hal ini mengungkapkan bahwa melalui konseling Kristen, mahasiswa mulai memahami dimensi spiritual dari tanggung jawab. Bukan sekadar soal menyelesaikan tugas tepat waktu atau menjalankan kewajiban sosial, tetapi tanggung jawab dipahami sebagai perwujudan iman Kristen dalam tindakan nyata. Makna tematik yang didapatkan yaitu: Melalui konseling, mahasiswa menyadari bahwa tanggung jawab adalah bentuk integritas iman yang harus ditunjukkan dalam tindakan. Nilai tanggung jawab dan kejujuran menonjol dalam perubahan sikap mahasiswa pasca mengikuti sesi konseling. Mereka menjadi lebih jujur dalam mengakui kesalahan, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kuliah dan menjalani aktivitas kampus. Konseling membantu mereka memahami bahwa kejujuran dan tanggung jawab bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga merupakan panggilan etis dalam kehidupan Kristiani. Menurut Manurung, karakter Kristen ditandai dengan tanggung jawab pribadi yang lahir dari

¹⁷ D. A Tambunan, “Pendidikan Karakter Berbasis Iman Di Perguruan Tinggi Kristen,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2021): 55.

¹⁸ Komala Sari and Flory Anita Sari, “Wawancara Dengan Prolola Dan Rahelia Tentang Tanggung Jawab” (Palangka Raya, April 23, 2025).

kesadaran akan kehendak Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.¹⁹ Maka, perubahan karakter yang terjadi pada mahasiswa merupakan buah dari proses bimbingan spiritual yang menekankan pertobatan dan pertumbuhan rohani yang konkret. Pendekatan holistik dalam konseling pastoral berfokus pada pemulihan individu secara menyeluruh, mencakup dimensi fisik, mental, dan spiritual.²⁰

Kejujuran

Kejujuran sering muncul dalam konteks pengakuan kesalahan, keterbukaan dalam proses konseling, dan tekad untuk hidup sesuai nilai Kristiani. Disimpulkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua orang mahasiswa yaitu: “Saya belajar untuk tidak menutupi kesalahan. Konselor selalu bilang Tuhan tahu isi hati kita.”²¹ Disimpulkan bahwa konseling Kristen mendorong mahasiswa untuk mengembangkan sikap terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan Tuhan. Informan mengungkapkan bahwa melalui bimbingan konselor, ia belajar untuk tidak lagi menyembunyikan kesalahan, karena disadarkan bahwa Tuhan mengetahui isi hati manusia. Proses ini menumbuhkan integritas spiritual, yaitu kesadaran untuk hidup transparan di hadapan Tuhan. Dengan demikian, konseling Kristen tidak hanya membantu mahasiswa menghadapi permasalahan hidup, tetapi juga membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai iman, seperti kejujuran, pertobatan, dan pertanggungjawaban pribadi. Hal ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Kristen yang otentik dan bertumbuh secara rohani.

Hal ini mencerminkan bahwa mahasiswa mengalami pergeseran sikap dari ketertutupan menuju keterbukaan, bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena tumbuhnya kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui pendekatan konseling yang empatik, mahasiswa tidak merasa takut atau malu mengakui kesalahan, sebab mereka merasakan bahwa konselor memandang mereka dengan kasih, sebagaimana Tuhan memandang manusia. Makna tematik yang didapatkan yaitu: Proses konseling yang empatik memungkinkan mahasiswa menghadapi dirinya dengan jujur, tanpa rasa takut dihakimi. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan doktrin dan ajaran agama, tetapi juga untuk mengembangkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristen, seperti kasih, kejujuran, dan integritas.²²

Empati

Empati terlihat dalam perubahan sikap mahasiswa terhadap sesama, seperti menjadi lebih peduli, mendengarkan orang lain, dan tidak cepat menghakimi. Disimpulkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang mahasiswa yaitu: “Saya belajar untuk mengerti orang lain, karena saya juga pernah salah dan dimengerti oleh konselor.”²³ Disimpulkan bahwa konseling Kristen tidak hanya berdampak pada pemulihan pribadi, tetapi juga mendorong pertumbuhan

¹⁹ R. Manurung, “Membentuk Karakter Mahasiswa Melalui Konseling Pastoral,” *Jurnal Bina Kasih* 8, no. 2 (2020): 89.

²⁰ Yosua Yan Heriyanto, “Kontribusi Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen” 7, no. 4 (2024).

²¹ Komala Sari and Flory Anita Sari, “Wawancara Dengan Tiara Margalena Dan Yolanda Agustina Tentang Kejujuran” (Palangka Raya, April 23, 2025).

²² Urbanus, “Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Komunikatif Mahasiswa Di Era Digital,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 51–61, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.848>.

²³ Komala Sari and Flory Anita Sari, “Wawancara Dengan Lasti Dan Neni Sintani Tentang Empati” (Palangka Raya, April 23, 2025).

empati dan kesadaran moral dalam diri mahasiswa. Pengalaman dimengerti dan diterima oleh konselor memicu refleksi diri yang mendalam, sehingga mahasiswa belajar untuk tidak cepat menghakimi orang lain, melainkan menjadi pribadi yang lebih pengertian dan terbuka. Konseling Kristen dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter mahasiswa, khususnya dalam nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati. Dengan demikian, proses konseling tidak hanya membantu individu menghadapi masalah, tetapi juga menginspirasi transformasi sikap yang berdampak pada hubungan sosial dan spiritual yang lebih sehat. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran internal pada mahasiswa, dari kecenderungan menilai orang lain dengan cepat menjadi sikap yang lebih memahami, lebih menerima, dan lebih penuh kasih. Melalui pengalaman pribadi saat mendengarkan tanpa dihakimi oleh konselor, mahasiswa mulai meniru pola relasi tersebut dalam hubungannya dengan sesama. Makna tematik yang didapatkan: Relasi konselor yang empatik menular kepada mahasiswa, membentuk karakter sosial yang lebih peka dan peduli.

Aspek spiritualitas dan empati muncul sebagai dua fondasi utama dalam pembentukan karakter. Orang yang berempati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dalam diri seseorang sehingga mampu mengisyaratkan apa yang menjadi kebutuhan orang lain.²⁴ Konseling Kristen memfasilitasi mahasiswa untuk membangun kehidupan doa yang rutin, pemahaman firman yang mendalam, serta sikap peduli terhadap sesama. Nilai empati dibentuk melalui pengalaman pribadi mahasiswa saat mereka sendiri diperlakukan dengan empati oleh konselor. Mereka merasa diterima apa adanya, dan ini mendorong mereka untuk bersikap serupa kepada orang lain. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam konseling Kristen terjadi melalui relasi yang saling memulihkan dan menumbuhkan kasih. Hal ini selaras dengan pandangan Nainggolan, yang menyatakan bahwa karakter Kristiani bertumbuh dari spiritualitas yang otentik, dan diekspresikan dalam tindakan yang penuh kasih, adil, dan peduli terhadap sesama.²⁵ Melalui konseling, mahasiswa diajak untuk kembali kepada kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai iman bukan hanya dipahami, tetapi dihidupi. Spiritualitas dalam konseling Kristen sebagai hubungan pribadi yang dinamis dengan Tuhan.

Ketahanan Diri

Ketahanan diri muncul sebagai hasil dari proses pemulihan batin dan motivasi yang diberikan dalam konseling, terutama saat mahasiswa menghadapi tekanan atau krisis. Disimpulkan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang mahasiswa yaitu: “Saya sempat putus asa, tapi setelah konseling saya merasa kuat dan yakin Tuhan tetap punya rencana.”²⁶ Disimpulkan bahwa konseling Kristen tidak hanya berfungsi sebagai dukungan emosional, tetapi juga sebagai sarana penguatan iman dalam menghadapi masa-masa sulit. Informan mengakui bahwa sebelumnya ia mengalami keputusasaan, namun melalui proses konseling, muncul kembali kekuatan batin dan keyakinan bahwa Tuhan tetap memiliki rencana

²⁴ Urbanus, “Implementasi Nilai Karakter Cinta Damai Sebagai Upaya Mewujudkan Gereja Yang Sehat,” *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara*, 2021, <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/56>.

²⁵ T Nainggolan, *Spiritualitas Dan Karakter Kristiani Di Era Milenial* (Yogyakarta: Andi, 2020).

²⁶ Komala Sari and Flory Anita Sari, “Wawancara Dengan Alfinia Tecuari Dan Richard Majefat Tentang Ketahanan Diri” (Palangka Raya, April 23, 2025).

dalam hidupnya. Hal ini menegaskan bahwa konseling Kristen berperan dalam memulihkan harapan dan membangkitkan kembali kesadaran akan penyertaan Tuhan. Proses ini bukan sekadar membantu mahasiswa keluar dari tekanan mental, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual mereka, yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter Kristen. Karakter Kristen merujuk pada sifat dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh pengikut Kristus.²⁷

Hal ini menunjukkan bahwa konseling Kristen berfungsi bukan hanya sebagai tempat curhat atau pelepasan emosional sesaat, tetapi sebagai ruang pemulihan batin yang mendalam. Makna tematik yang didapatkan yaitu: Konseling Kristen membantu mahasiswa bangkit dari keterpurukan dan membentuk sikap mental yang tangguh. Sebagian besar mahasiswa yang mengikuti konseling berada dalam kondisi tekanan batin akibat masalah akademik, relasional, maupun spiritual. Dalam proses konseling, mereka menemukan dukungan emosional dan spiritual yang membuat mereka mampu bangkit dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih kuat. Fungsi konseling pastoral adalah untuk menyediakan dukungan yang lebih intensif bagi individu yang menghadapi masalah serius yang menghambat pertumbuhan Rohani mereka. Sesi konseling bukan hanya menjadi tempat untuk “curhat”, tetapi menjadi sarana restorasi diri, di mana mahasiswa mengalami pemulihan iman dan penguatan jati diri dalam terang kasih Tuhan. Dalam konteks ini, peran konselor sebagai “gembala” sangat penting, karena tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga menghadirkan Kristus yang menyembuhkan.²⁸ Senada dengan hal tersebut, Wahyuni menjelaskan bahwa konseling pastoral yang baik akan membawa individu kepada pengalaman spiritual yang memulihkan dan memberdayakan, sehingga terbentuk daya tahan mental dan spiritual dalam menghadapi kehidupan.²⁹

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa konseling Kristen di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa, baik secara personal, sosial, maupun spiritual. Lima aspek karakter utama yang diperkuat melalui proses konseling adalah:

Aspek Karakter	Deskripsi Temuan	Sumber
Spiritualitas	Mahasiswa menunjukkan peningkatan hubungan dengan Tuhan, kesadaran rohani, dan disiplin ibadah pribadi	Hasil wawancara dengan Krista Nessa & Angel Novia Putri
Tanggung Jawab	Terjadi perubahan positif dalam sikap mahasiswa terhadap tugas akademik dan komitmen pelayanan	Hasil wawancara dengan Prolola & Rahelia
Kejujuran	Mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap kesalahan dan berani mengambil sikap yang benar meskipun sulit	Hasil wawancara dengan Tiara Margalena & Yolanda Agustina

²⁷ Dwici Yuanri Manik and Santoso, “Implementasi Media Pembelajaran Di Pendidikan Agama Kristen Untuk Peningkatan Kerohanian Peserta Didik.”

²⁸ S Simanjuntak, *Pelayanan Pastoral Bagi Mahasiswa: Perspektif Konseling Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2022).

²⁹ E Wahyuni, “Konseling Pastoral Sebagai Media Pemulihan Mahasiswa,” *Jurnal Konseling Iman* 3, no. 2 (2021): 102.

Empati	Terjadi pertumbuhan kepedulian sosial dan kemampuan memahami perasaan orang lain	Hasil wawancara dengan Lasti & Neni Sintani
Ketahanan Diri	Mahasiswa mampu bangkit dari tekanan akademik atau masalah pribadi melalui kekuatan iman	Hasil wawancara dengan Alfina Tecuari & Richard Majefat

Peran Strategis Konselor Kristen

Konselor Kristen di IAKN Palangka Raya menjalankan peran sebagai pembimbing spiritual dan emosional, dengan pendekatan pastoral yang hangat dan penuh empati. Dalam proses konseling, konselor menggunakan metode: *Pertama*, refleksi Alkitabiah. Seorang konselor mengajak mahasiswa merenungkan firman Tuhan sebagai jawaban atas permasalahan hidup mereka. *Kedua*, dialog empatik. Seorang konselor memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk berbagi tanpa takut dihakimi. *Ketiga*, doa bersama. Sebagai bentuk penyerahan dan penguatan spiritual. Mahasiswa merasa didengar, dipahami, dan dituntun dalam kasih. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu partisipan konselor, mengatakan: “Saya merasa sebagai konselor tidak hanya mendengar, tapi juga membawa saya untuk melihat Tuhan dalam masalah saya.”³⁰ Disimpulkan dari pernyataan ini menunjukkan bahwa proses konseling Kristen tidak hanya berdampak pada pemulihan psikologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Informan merasakan bahwa dalam proses konseling, peran konselor bukan sekadar menjadi pendengar, tetapi juga menjadi perantara yang menolong individu melihat kehadiran Tuhan dalam pergumulannya.

Hal ini menegaskan bahwa konseling Kristen mengintegrasikan pendekatan emosional dan spiritual, sehingga tidak hanya menguatkan secara mental, tetapi juga memperdalam relasi mahasiswa dengan Tuhan. Dengan demikian, konseling Kristen berfungsi sebagai medium reflektif yang mengarahkan mahasiswa untuk menemukan makna ilahi dalam penderitaan atau krisis yang dialami, yang pada akhirnya memperkuat iman dan mendorong pembentukan karakter Kristen yang tangguh. Perubahan-perubahan dalam kehidupan seseorang pada hakikatnya adalah suatu proses menuju hidup yang benar.³¹ Mahasiswa menyatakan bahwa kehadiran konselor Kristen menjadi sumber dukungan yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik akademik maupun personal. Konselor tidak hanya memberikan solusi atas masalah, tetapi juga membimbing mahasiswa untuk kembali kepada nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan harapan. Pendekatan yang digunakan konselor didasarkan pada prinsip-prinsip pastoral yang menekankan relasi empatik, mendengarkan aktif, dan doa bersama.

Konseling sebagai Sarana Restorasi dan Pemulihan Pribadi

Ada mahasiswa yang menjalani konseling dalam kondisi mengalami kelelahan mental, krisis iman, konflik relasional, atau kegagalan akademik. Melalui proses konseling Kristen,

³⁰ Urbanus, “Wawancara Dengan Komala Sari Tentang Peran Strategis Konselor Kristen” (Palangka Raya, April 24, 2025).

³¹ Well Therfine et al., “Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Galatia 5:22-23,” March 3, 2024, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajpr/article/view/432>.

mereka mengalami pemulihan secara bertahap. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu partisipan dosen pembimbing akademik yang mengatakan: “Saya melihat konseling Kristen sebagai salah satu sarana yang sangat penting dalam proses pemulihan pribadi mahasiswa. Ada dari mereka datang dengan beban yang tidak terlihat, karena faktor masalah keluarga, tekanan akademik, perasaan tidak berharga, atau kehilangan arah secara spiritual. Dalam kondisi seperti itu, sesi konseling menjadi ruang yang aman dan menenangkan. Saya menyaksikan sendiri bagaimana mahasiswa yang awalnya tertutup dan terlihat tertekan, setelah menjalani proses konseling secara rutin, mulai menunjukkan perubahan. Mereka jadi lebih percaya diri, lebih terbuka, dan secara emosional lebih stabil.”³² Disimpulkan bahwa informan menekankan bahwa banyak mahasiswa datang dengan beban emosional yang tidak tampak secara kasat mata, seperti masalah keluarga, tekanan akademik, krisis identitas, hingga kebingungan spiritual. Dalam konteks tersebut, sesi konseling Kristen berfungsi sebagai ruang aman yang memungkinkan mahasiswa mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Melalui pendampingan konseling yang dilakukan secara rutin, terlihat adanya transformasi positif pada diri mahasiswa, mulai dari perubahan sikap, peningkatan rasa percaya diri, keterbukaan dalam berkomunikasi, hingga kestabilan emosional.

Selama observasi sesi konseling dan kegiatan pembinaan rohani, peneliti mencatat adanya interaksi yang menunjukkan keintiman relasional antara konselor dan mahasiswa. Konselor sering memulai sesi dengan doa, dilanjutkan dengan perenungan Alkitab, dan diskusi reflektif. Interaksi ini menciptakan suasana yang aman dan mendukung proses pembentukan karakter Mahasiswa tampak lebih terbuka dalam membagikan pengalaman pribadi dan kegelisahan mereka. Observasi ini menguatkan temuan dari wawancara, di mana mahasiswa merasakan konseling sebagai wadah restorasi spiritual dan emosional. Mahasiswa yang mengalami tekanan akademik atau krisis pribadi merasakan manfaat konseling sebagai tempat pemulihan batin dan kebangkitan semangat. Beberapa menyebut konseling sebagai momen “dibangkitkan kembali dari keputusan”. Ini menegaskan bahwa konseling Kristen juga memiliki dimensi psikoterapis spiritual, yaitu menolong mahasiswa mengatasi luka batin melalui pendekatan iman. Selain itu, dosen pembimbing juga mengamati adanya perubahan nyata dalam sikap mahasiswa. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab, jujur dalam menyelesaikan tugas, dan menunjukkan empati kepada sesama. Hal ini menunjukkan bahwa konseling Kristen bukan hanya menyentuh aspek rohani pribadi, tetapi juga membentuk perilaku sosial yang etis.

Konseling Kristen berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Temuan ini sejalan dengan teori *transformative pastoral counseling*, di mana intervensi konseling berbasis nilai-nilai Alkitabiah dapat mendorong transformasi personal yang mendalam, bukan hanya pada tingkat kognitif tetapi juga spiritual dan afektif.³³ Pertama, peran konselor sebagai pembimbing spiritual dan emosional mencerminkan model konseling pastoral yang menempatkan relasi personal dan kehadiran spiritual sebagai inti dari proses penyembuhan dan pertumbuhan karakter.³⁴ Hal ini juga senada

³² Urbanus, “Wawancara Dengan Kalip Tentang Konseling Sebagai Sarana Restorasi Dan Pemulihan Pribadi” (Palangka Raya, April 25, 2025).

³³ John Patton, *Pastoral Care: An Essential Guide* (Nashville: Abingdon Press, 2005).

³⁴ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*, 3rd Ed (Nashville: Abingdon Press, 2011).

dengan pandangan Santosa bahwa konseling Kristen yang efektif tidak hanya menekankan solusi terhadap masalah, tetapi membangun identitas rohani konseli sebagai anak Allah.³⁵ Dengan demikian, konseling Kristen bukan hanya berorientasi pada *problem solving*, tetapi juga pada pembentukan eksistensial yang berakar pada iman. *Kedua*, pendekatan Alkitabiah yang digunakan dalam proses konseling terbukti menjadi sarana edukatif sekaligus transformatif. Refleksi atas Kitab Suci memungkinkan mahasiswa untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, dan ketekunan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual mereka. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berhasil selalu melibatkan dimensi moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*.³⁶ Dalam hal ini, konseling Kristen di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya telah berhasil mengintegrasikan ketiganya melalui pendekatan reflektif dan aplikatif. *Ketiga*, konseling terbukti menjadi medium pemulihan emosional dan peningkatan motivasi akademik. Mahasiswa yang mengalami tekanan internal merasa didampingi secara spiritual, yang pada gilirannya memulihkan semangat belajar dan membentuk kepribadian.

Dukungan dari Dosen dan Lingkungan Akademik

Dosen pembimbing akademik mengakui bahwa mahasiswa yang mengikuti konseling menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Mereka menjadi lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas, lebih disiplin hadir di kelas, dan menunjukkan sikap yang lebih tenang dan dewasa secara emosional. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu partisipan dosen pembimbing akademik yang mengatakan: “Saya melihat ada perbedaan nyata sebelum dan sesudah mereka ikut konseling. Mereka lebih bisa mengontrol emosi dan berpikir lebih matang.”³⁷ Disimpulkan bahwa pernyataan ini menggarisbawahi efektivitas konseling Kristen dalam memfasilitasi pertumbuhan pribadi mahasiswa, khususnya dalam aspek pengendalian emosi dan kematangan berpikir. Informan menyatakan adanya perubahan nyata yang dapat diamati sebelum dan sesudah mahasiswa menjalani sesi konseling secara rutin. Hal ini mencerminkan bahwa proses konseling membantu mahasiswa dalam mengelola tekanan emosional, memperbaiki cara berpikir, dan merespons masalah dengan lebih bijaksana. Dengan demikian, konseling Kristen berperan penting dalam pengembangan karakter mahasiswa, terutama dalam membentuk sikap dewasa, stabil secara emosional, dan mampu mengambil keputusan secara reflektif, yang merupakan indikator kematangan pribadi dalam kehidupan akademik dan spiritual. Hal ini mengungkapkan bahwa konseling Kristen bukan hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga terlihat nyata dalam perilaku akademik dan sosial mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dijelaskan bahwa peran konseling Kristen di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya tidak hanya memulihkan, tetapi juga memperkaya kepribadian mahasiswa, membentuk mereka menjadi generasi pemimpin Kristen yang matang secara spiritual, emosional, dan intelektual.

³⁵ Santoso, *Konseling Pastoral: Sebuah Pendekatan Biblika Dalam Pelayanan Gereja*.

³⁶ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

³⁷ Urbanus, “Wawancara Dengan Citra Dewi Tentang Dukungan Dari Dosen Dan Lingkungan Akademik” (Palangka Raya, April 25, 2025).

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa konseling Kristen bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari proses pendidikan karakter mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Melalui pendekatan spiritual, reflektif, dan relasional, konseling berkontribusi besar dalam membentuk pribadi mahasiswa yang tangguh secara emosional, matang secara spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial. Spiritualitas dalam konseling Kristen tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan formal, seperti berdoa atau membaca Alkitab, tetapi lebih dalam lagi sebagai hubungan pribadi yang dinamis dengan Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggali pengalaman mahasiswa, konselor, dan dosen pembimbing akademik di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Konseling Kristen memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Proses konseling terbukti mendorong mahasiswa untuk bertumbuh dalam lima aspek utama karakter, yaitu spiritualitas, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan ketahanan diri. *Kedua*, Konselor Kristen berfungsi sebagai pendamping rohani dan emosional, yang menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui pendekatan pastoral, refleksi Alkitabiah, dan relasi empatik. Relasi konselor yang hangat dan tidak menghakimi menjadi katalisator bagi mahasiswa untuk membuka diri dan mengalami perubahan batin. *Ketiga*, Konseling berperan sebagai sarana restorasi pribadi dan motivasi hidup. Mahasiswa yang mengalami tekanan emosional, krisis spiritual, atau beban akademik merasa tertolong dan dipulihkan melalui proses konseling, serta memperoleh semangat baru untuk menjalani tanggung jawab mereka. *Keempat*, Pembentukan karakter melalui konseling Kristen terjadi secara holistik, mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan moral. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang menekankan pertumbuhan pribadi yang utuh dalam terang iman.

Rekomendasi dari penelitian ini yaitu *pertama*, memperkuat layanan konseling Kristen. Lembaga diharapkan memperluas dan memperkuat layanan konseling Kristen secara struktural dengan menyediakan lebih banyak konselor profesional yang memiliki pemahaman mendalam tentang teologi pastoral dan psikologi perkembangan mahasiswa. *Kedua*, peningkatan kompetensi profesional. Konselor didorong untuk mengikuti pelatihan berkelanjutan dalam bidang konseling pastoral, psikologi konseling, dan teknik refleksi Alkitabiah, agar dapat terus mengembangkan pendekatan yang empatik dan relevan dengan tantangan generasi muda masa kini. *Ketiga*, mengoptimalkan peran konseling dalam proses pembentukan pribadi. Mahasiswa perlu melihat konseling bukan hanya sebagai layanan bagi yang bermasalah, tetapi sebagai sarana pertumbuhan pribadi dan rohani. Kesadaran ini penting untuk membangun karakter yang kuat, dewasa, dan tahan terhadap tantangan hidup. *Keempat*, memperluas ruang lingkup studi. Penelitian berikutnya dapat dilakukan pada populasi yang lebih luas, melibatkan beberapa perguruan tinggi Kristen di berbagai daerah, untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif tentang peran konseling Kristen dalam pembentukan karakter mahasiswa.

KEPUSTAKAAN

- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*, 3rd Ed. Nashville: Abingdon Press, 2011.
- Creswell, John W and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Dwici Yuanri Manik, Novida, and Juli Santoso. "Implementasi Media Pembelajaran Di Pendidikan Agama Kristen Untuk Peningkatan Kerohanian Peserta Didik," November 5, 2022. <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkleisia/issue/view/1>.
- Giawa, Safatulus, Resti Damai, Yanti Zai, Sadile Asrani Gulo, Aperius El, Putra Hulu, Deti Rosmeidar Gulo, Sekolah Tinggi, Teologi Anugerah, and Misi Nias Barat. "Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Perilaku Kristiani Siswa," October 10, 2024. <https://ojs.sttekklesiaptk.ac.id/index.php/ekkleisia/article/view/79>.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen" 2, no. 1 (2014): 62–69. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Heriyanto, Yosua Yan. "Kontribusi Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen" 7, no. 4 (2024).
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Manurung, R. "Membentuk Karakter Mahasiswa Melalui Konseling Pastoral." *Jurnal Bina Kasih* 8, no. 2 (2020): 89.
- Milles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.
- "Model Pendekatan Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Teologis Kristen," n.d.
- Nainggolan, T. *Spiritualitas Dan Karakter Kristiani Di Era Milenial*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Nome, Nehemia, Sozanolo Zamase, Sorimuda Sarumpaet, Linda Zenita Simanjuntak, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jl Daan Mogot Km, Kel Kebon Besar, et al. "Edukasi Dan Upaya Konseling Kristen Bagi Remaja." *Journal on Education* 05, no. 03 (2023).
- Patton, John. *Pastoral Care: An Essential Guide*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2002.
- Purba, H.L. "Integrasi Konseling Kristen Dalam Pembentukan Etika Dan Karakter Mahasiswa Kristen." *Jurnal Konseling Dan Teologi Kontekstual* 7, no. 1 (2022): 77–92.
- Santoso, I Wayan. *Konseling Pastoral: Sebuah Pendekatan Biblika Dalam Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Sari, Komala, and Flory Anita Sari. "Wawancara Dengan Alfinia Tecuari Dan Richard Majefat Tentang Ketahanan Diri." Palangka Raya, April 23, 2025.
- . "Wawancara Dengan Krista Nessa Dan Angel Novita Putri Tentang Spiritualitas." Palangka Raya, April 23, 2025.
- . "Wawancara Dengan Lasti Dan Neni Sintani Tentang Empati." Palangka Raya, April 23, 2025.
- . "Wawancara Dengan Prolola Dan Rahelia Tentang Tanggung Jawab." Palangka Raya, April 23, 2025.
- . "Wawancara Dengan Tiara Margalena Dan Yolanda Agustina Tentang Kejujuran." Palangka Raya, April 23, 2025.
- Sihombing, V.D. "Peran Konseling Pastoral Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Teologi." *Jurnal Konseling Teologi* 6, no. 2 (2021): 101–15.
- Simanjuntak, M.T. "Konseling Kristen Dalam Membina Kematangan Emosi Dan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2020): 45–60.

- Simanjuntak, S. *Pelayanan Pastoral Bagi Mahasiswa: Perspektif Konseling Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 2022.
- Sitorus, J. M. *Konseling Kristen Holistik: Teologi Dan Praktik Pendampingan Jiwa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Tambunan, D. A. "Pendidikan Karakter Berbasis Iman Di Perguruan Tinggi Kristen." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 4, no. 1 (2021): 55.
- Therfine, Well, Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, and Andris Kiamani. "Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya: Analisis Tema Pneumatologi Dalam Galatia 5:22-23," March 3, 2024. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajpr/article/view/432>.
- Urbanus. "Implementasi Nilai Karakter Cinta Damai Sebagai Upaya Mewujudkan Gereja Yang Sehat." Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara, 2021. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/56>.
- . "Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Komunikatif Mahasiswa Di Era Digital." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 51–61. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.848>.
- . "Wawancara Dengan Kalip Tentang Konseling Sebagai Sarana Restorasi Dan Pemulihan Pribadi." Palangka Raya, April 25, 2025.
- . "Wawancara Dengan Citra Dewi Tentang Dukungan Dari Dosen Dan Lingkungan Akademik." Palangka Raya, April 25, 2025.
- . "Wawancara Dengan Komala Sari Tentang Peran Strategis Konselor Kristen." Palangka Raya, April 24, 2025.
- Wahyuni, E. "Konseling Pastoral Sebagai Media Pemulihan Mahasiswa." *Jurnal Konseling Iman* 3, no. 2 (2021): 102.